

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan berisikan informasi keuangan perusahaan yang secara tidak langsung menggambarkan kondisi serta kinerja perusahaan dalam satu periode. Berikut adalah pengertian laporan keuangan menurut beberapa ahli :

1. Menurut Kasmir, 2018:7 laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.
2. Menurut Harahap, 2013:105 laporan keuangan adalah penggambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Jadi, laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan akuntansi dalam satu periode yang dapat menunjukkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, serta dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dan pihak terkait lainnya.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir, 2018:10 ada beberapa tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.

4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, pasiva atau modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Hanafi dan Halim, 2016:241 laporan keuangan memiliki dua tujuan, yaitu :

1. Menganalisis kondisi keuangan perusahaan dimasa lalu dan masa sekarang.
2. Memproyeksikan kondisi keuangan (prestasi dan posisi keuangan) perusahaan pada masa mendatang.

Laporan keuangan disusun bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan tersebut mencakup keputusan menahan atau menjual investasinya pada perusahaan maupun keputusan untuk menetapkan atau merubah strategi agar tujuan perusahaan tercapai. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap sumber daya yang dimiliki perusahaan.

2.1.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Kasmir, 2018:28-30 dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. Neraca

Merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aset (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Komponen neraca adalah :

a. Aset

Aset merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Menurut Warren, *et.al*, 2017:58 aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis. Sumber daya tersebut dapat berupa benda yang mempunyai wujud fisik, seperti kas dan perlengkapan, atau benda yang tidak berwujud tetapi memiliki nilai, seperti hak paten, hak cipta, dan merek dagang.

b. Liabilitas

Liabilitas merupakan kewajiban bagi perusahaan. Menurut Warren, *et.al*, 2017:58 liabilitas adalah utang kepada pihak luar (kreditor).

c. Ekuitas

Ekuitas merupakan hak pemilik perusahaan atas harta yang dimiliki. Menurut Kasmir, 2018:44 modal (ekuitas) merupakan hak yang dimiliki perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Komponen laporan laba rugi menurut Kasmir, 2018:45 yaitu :

Dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dua jenis, yaitu :

- a. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan;
- b. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari di luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan;

Untuk komponen pengeluaran atau biaya-biaya juga terdiri dua jenis, yaitu :

- a. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan;

- b. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkan.

2.1.1.4 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan menurut Kasmir, 2018:19-23 adalah sebagai berikut :

1. Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya.

2. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau Lembaga keuangan lainnya.

4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang di buat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan.

Menurut Harahap, 2013:7-9 pengguna laporan keuangan itu adalah sebagai berikut:

1. Pemilik

Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen.
- b. Mengetahui hasil dividen yang akan diterima.
- c. Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya.
- d. Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham.
- e. Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.
- f. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.

2. Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan ini digunakan untuk:

- a. Alat untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan kepada pemilik.
- b. Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian atau segmen tertentu.
- c. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen.

3. Investor

Bagi investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.
- b. Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan.
- c. Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan.

d. Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.

4. Kreditur atau Banker

Bagi kreditur, banker, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.
- b. Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan.
- c. Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai rate of return perusahaan.
- d. Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit.
- e. Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.

5. Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a. Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar.
- b. Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru.
- c. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain.
- d. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan.
- e. Bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.

6. Analis, Akademis, dan Pusat Data Bisnis

Bagi para analis, akademis, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis seperti Pusat Data Bisnis Indonesia, Pemingkat Efek Indonesia, laporan keuangan ini sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analis, ilmu pengetahuan dan komoditi informasi.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan perlu dianalisa agar dapat digunakan sebagai dasar kebijaksanaan serta pengambilan keputusan dalam pelaksanaan operasional perusahaan.

Analisis laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2013:190)

Menurut Subramanyam, 2017:4 analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis terhadap laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang berguna dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Menurut Hanafi dan Halim, 2016:5 analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan .

Jadi, analisis laporan keuangan adalah proses analisis kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu sebagai informasi dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Analisis laporan keuangan harus dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat sehingga mendapatkan hasil yang tepat pula.

2.1.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menyajikan informasi tentang apa yang terjadi di masa lalu, sedangkan para pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi tentang kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang. Oleh karena itu laporan keuangan perlu dianalisis. Secara umum tujuan analisis laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan untuk menilai kinerja, pengambilan keputusan, dan memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir, 2018:68 tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Pada dasarnya analisis laporan keuangan merupakan perhitungan dari rasio-rasio untuk menilai kondisi keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, maupun di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir, 2018:104 analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Sedangkan menurut Subramanyam, 2017:36 analisis rasio (*ratio analysis*) adalah salah satu alat paling populer dan banyak digunakan untuk analisis keuangan.

2.1.3.2 Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan memiliki berbagai jenis dan memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Berikut penjelasan jenis rasio keuangan tersebut :

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir, 2018:110 rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas yang sering digunakan yaitu :

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio likuiditas yang penting adalah rasio lancar (*current ratio*), yang mengukur aset lancar yang tersedia untuk memenuhi liabilitas jangka pendek (Subramanyam, 2017:39)

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas jangka pendek}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang berfungsi sebagai pengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan. Jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan yaitu :

a. *Debt to assets ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan.

$$\text{Debt to Aset Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

b. *Debt to equity ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan dapat ditutupi oleh modal perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat ditunjukkan oleh laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi

Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain :

a. *Net Profit Margin*

Menurut Hanafi dan Halim, 2016:81 Net Profit Margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan

perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return of Aset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari besarnya tingkat perputaran aset perusahaan. Semakin besar rasio yang diperoleh maka akan semakin bagus karena aset dapat berputar lebih cepat dalam memperoleh laba.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Return of Equity (ROE)*

Menurut Kasmir, 2018:204 Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh atas modal perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.4 Kebangkrutan

2.1.4.1 *Pengertian Kebangkrutan*

Perusahaan dikatakan bangkrut apabila gagal dalam menjalankan operasional perusahaan untuk mencapai tujuannya. Kebangkrutan merupakan keadaan ketika perusahaan mengalami permasalahan keuangan, khususnya masalah likuiditas. Kebangkrutan merupakan tahapan akhir dari permasalahan kondisi keuangan yang bermasalah. Hal

ini dikarenakan pihak manajemen gagal dalam upaya menindaklanjuti permasalahan keuangan yang terjadi.

Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan dalam suatu perusahaan. Kebangkrutan erat kaitannya dengan kegagalan. Kegagalan dalam perusahaan dapat dijelaskan dalam dikelompokkan, antara lain :

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi berarti perusahaan telah kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Hal ini menggambarkan tingkat laba yang lebih kecil dari pada biaya modalnya, serta nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari pada kewajibannya.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Patunrui dan Yati (2017) menyatakan *Financial distress* secara umum adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. *Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam operasionalnya. Hal ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Perusahaan memiliki kemungkinan kesulitan keuangan. Apabila kondisi tersebut tidak diselesaikan dengan baik, maka kesulitan keuangan yang kecil akan menjadi besar dan dapat menyebabkan kebangkrutan. *Financial distress* dapat dilihat dari laporan laba rugi apabila perusahaan terus mengalami kerugian. Kesulitan keuangan juga dapat dilihat pada laporan arus kas jika arus kas masuk lebih sedikit dari pada arus kas keluar.

2.1.4.2 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Faktor penyebab kebangkrutan menurut Mar'ati, *et.al*, 2014 yang dikutip oleh Wulandari, *et.al*, 2017 adalah :

1. Faktor Umum

- a. Faktor ekonomi, dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan serta suku bunga.
- b. Faktor sosial, adanya perubahan gaya hidup masyarakat serta kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
- c. Faktor teknologi, dimana adanya pembengkakan biaya yang ditanggung oleh perusahaan karena sistem tidak terpadu dan pengguna yang kurang profesional.
- d. Faktor pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan industri dan kebijakan undang-undang baru.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor pelanggan, dimana untuk menghindari kehilangan konsumen perusahaan harus melakukan identifikasi sifat konsumen juga menciptakan peluang mendapatkan konsumen baru.
- b. Faktor pemasok/kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap likuiditas suatu perusahaan.
- c. Faktor pesaing, dimana menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen.

3. Faktor Internal, yang meliputi dari terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah, manajemen yang tidak efisien, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.

2.1.4.3 Pihak yang Memerlukan Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan pada suatu perusahaan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait. Menurut Hanafi dan Halim, 2016:259

informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini :

1. Pemberi Pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga memiliki kepentingan untuk melihat adanya tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Informasi kebangkrutan berguna untuk menentukan langkah-langkah yang diambil perusahaan sehingga kebangkrutan dapat dihindari atau dapat diminimalisir.

2.1.5 Metode Altman *Z-Score*

Pada tahun 1968, Edward I. Altman melakukan penelitian tentang *financial distress*. Edward I Altman merupakan salah satu peneliti di New York University yang meneliti tentang pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan untuk semua negara studinya. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus yang disebut *Z-Score*. Pada metode ini diperlukan lebih dari satu rasio keuangan untuk membentuk model yang komprehensif. Metode ini dapat digunakan memprediksi secara tepat dengan nilai 95% untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan yang dialami perusahaan (Maulidya dan Filianti, 2020). Metode Altman *Z-Score* memiliki tiga model. Model pertama atau model original merupakan model yang pertama kali diteliti. Model original cocok digunakan pada perusahaan manufaktur dan tidak cocok digunakan untuk perusahaan kecil. Model ini menggunakan lima rasio keuangan. Edward I Altman terus melakukan penelitiannya dan memperoleh model yang kedua atau disebut model revisi. Model revisi cocok digunakan oleh perusahaan manufaktur dan juga dapat digunakan pada perusahaan yang tidak *go-public*. Model ini juga menggunakan lima rasio keuangan, akan tetapi memiliki perbedaan dengan model yang pertama. Seiring dengan berjalannya waktu, Altman melakukan revisi agar sesuai dan dapat diterapkan pada berbagai macam perusahaan. Pada tahun 1995, Altman melakukan penelitian kembali mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur baik *go public* maupun tidak *go public* (Harlen, *et.al*, 2019). Model yang dikembangkan ini dikenal dengan model Altman Modifikasi. Model modifikasi merupakan metode yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan berbagai macam jenis perusahaan. Model ini cocok digunakan pada perusahaan non manufaktur seperti perusahaan sektor transportasi dan logistik dengan menghilangkan variabel X_5 (penjualan terhadap total aset). Metode Altman *Z-Score* memiliki beberapa kelebihan yaitu :

1. Menggunakan analisis trend yang dapat menunjukkan kenaikan maupun penurunan kondisi keuangan perusahaan.
2. Metode Altman *Z-Score* dihitung berdasarkan informasi keuangan yang aktual dari perusahaan sehingga dapat menghasilkan penilaian yang objektif.
3. Menyatukan rasio - rasio keuangan dalam satu rumus.
4. Mudah dalam mengaplikasikan rumus.

Rumus model Altman *Z-Score* modifikasi yaitu :

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Keterangan :

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) / Total Aset

X_4 = Ekuitas / Liabilitas

Adapun nilai *cut off* yang telah ditentukan adalah :

Jika nilai $Z > 2,60$ maka termasuk "*safe zone*"

Jika nilai Z $1,1 < Z < 2,60$ maka termasuk "*gray area*"

Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk "*distress zone*"

2.2 Penelitian Terdahulu

Safitri Nurhidayati (2020), dalam jurnalnya meneliti tentang Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara. Dari hasil penelitian yaitu sebanyak sebelas perusahaan berada pada zona aman dan diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang ada pada daerah abu-abu sebanyak lima perusahaan. Perusahaan

yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan sebanyak enam perusahaan yaitu PT Atlas *Resources* Tbk, PT Bara Jaya Internasional Tbk, PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk, PT Bumi *Resources* Tbk, dan PT Darma Henwa Tbk, PT SMR Utama Tbk. Perbedaan penelitian terletak pada obyek penelitian yaitu perusahaan pertambangan batubara dan tahun penelitian yaitu tahun 2015-2017. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode Altman *Z-Score* modifikasi dan sama-sama menganalisis prediksi kebangkrutan.

Yudha Samodra Harlen, Topowijono, dan Devi Farah Azizah (2019), dalam jurnalnya meneliti tentang Analisis Penggunaan Model Altman (*Z-Score*) Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). Hasil penelitian tersebut yaitu dari tujuh perusahaan yang diteliti hanya ada satu perusahaan yang diprediksi dalam kondisi yang sehat yaitu PT. Elnusa, Tbk. Selama tahun 2012-2016 perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik dan mampu bertahan dalam keterpurukan perusahaan minyak dan as yang dipengaruhi oleh krisis global. Perbedaan penelitian ini terletak pada obyek penelitian yaitu perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas serta perbedaan tahun penelitian yaitu tahun 2012-2016. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode Altman *Z-Score* modifikasi dan sama-sama menganalisis prediksi kebangkrutan.

Ricky Eltin Oktavian dan Tries Ellia Sandrani (2018), meneliti tentang Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode *Z-Score* Altman pada 10 (Sepuluh) Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI. Hasil penelitian tersebut yaitu dalam perhitungan *Z-Score* terdapat beberapa perusahaan yang masuk dalam kategori *distress zone*. Tetapi faktanya perusahaan ini tidak mengalami kebangkrutan dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk mengidentifikasi kebangkrutan suatu perusahaan harus ada perbandingan metode lain dan beberapa faktor lain yang harus diperhatikan seperti analisa non keuangan. Perbedaan penelitian terletak pada obyek penelitian yaitu perusahaan *Property* dan *Real Estate*. Perbedaan yang lainnya adalah tahun penelitian yaitu tahun 2012-2015

serta metode Altman *Z-Score* yang digunakan berbeda. Persamaan penelitian ini adalah menganalisis prediksi kebangkrutan.

Fitria Wulandari, Burhanudin, dan Rochmi Widayanti (2017), dalam jurnalnya menganalisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (*Z-Score*) pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). Hasil penelitian tersebut yaitu kelima perusahaan farmasi yang diteliti yaitu PT Kimia Farma (Persero) Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Tempo Scan Pasific Tbk, PT Darya Varia Laboratoria Tbk dan PT Merck Tbk berada dalam kategori sehat atau berada pada *safe zone*. Perbedaan penelitian terletak pada obyek penelitian yaitu perusahaan farmasi. Perbedaan yang lainnya adalah tahun penelitian yaitu tahun 2011-2015 serta metode Altman *Z-Score* yang digunakan berbeda. Persamaan penelitian ini adalah menganalisis prediksi kebangkrutan.

Anastasya Claudio Inri Kakauhe dan Wiston Pontoh (2017) dalam jurnalnya meneliti tentang Analisis Model Altman (*Z-Score*) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. Dalam penelitian tersebut hasil yang diperoleh yaitu perusahaan yang ada pada sektor industri barang konsumsi dari tahun 2010-2014 secara keseluruhan mendapatkan hasil yang baik, namun ada beberapa perusahaan terindikasi berada pada kategori *grey area* atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan terindikasi berada pada kategori bangkrut. Hal tersebut diakibatkan karena terjadinya penurunan pada penjualan, penurunan terhadap aset perusahaan, laba ditahan dan laba sebelum pajak dan bunga yang negatif, sehingga perusahaan mengalami kerugian. Perbedaan penelitian yaitu objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi, metode Altman *Z-Score* yang digunakan berbeda, dan tahun penelitian 2015-2017. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis prediksi kebangkrutan.

Arief Yuswanto Nugroho (2018) dalam jurnalnya meneliti tentang Model Analisis *Z-Score* Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia, Tbk Tahun 2015-2017). Dari hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja

keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari tahun 2015-2017 tidak mengalami perubahan kearah yang lebih baik malah terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode Altman *Z-Score* dan tahun penelitian yaitu tahun 2015-2017. Persamaan penelitian pada objek penelitian yaitu perusahaan sektor transportasi serta sama-sama menganalisis prediksi kebangkrutan.

Katarina Intan Afni Patunrui dan Sri Yati (2017) dalam jurnalnya meneliti tentang Analisis Penilaian *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman (*Z-Score*) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Dalam penelitian tersebut hasil yang diperoleh yaitu dari sepuluh perusahaan yang diteliti hanya ada satu perusahaan yang berada dalam *distress zone* yaitu PT Merck Sharp Dohme Tbk yang selama dua tahun berada dalam posisis *distres* namun pada tahun ketiga berhasil meningkatkan posisi perusahaannya menjadi *grey zone*. Perbedaan penelitian terletak pada obyek penelitian yaitu perusahaan farmasi. Perbedaan yang lainnya adalah tahun penelitian yaitu tahun 2011-2015 serta metode Altman *Z-Score* yang digunakan berbeda. Persamaan penelitian ini adalah menganalisis prediksi kebangkrutan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis	Kesimpulan Hasil
1.	Safitri Nurhidayati (2020)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara.	Untuk mengetahui perusahaan pertambangan batubara mana saja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperkirakan tidak bangkrut, diprediksi berada di grey area dan diprediksi akan bangkrut pada periode 2015-2017 berdasarkan	X_1 (modal kerja/total aset), X_2 (laba ditahan/total aset) , X_3 (EBIT/total aset), X_4 (ekuitas/liabilitas)	Perusahaan pertambangan batubara terdaftar di BEI.	Penelitian Kuantitatif	Hasil dari 20 perusahaan yang diteliti dari tahun 2015-2017 ditemukan 11 perusahaan ada di <i>safe zone</i> , lima perusahaan di <i>grey zone</i> , dan enam perusahaan ada di <i>distress zone</i> .

			analisis menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i> .				
2.	Yudha Samodra Harlen, Topowijono, dan Devi Farah Azizah (2019)	Analisis Penggunaan Model Altman (<i>Z-Score</i>) Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).	Untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 dengan menggunakan metode Altman (<i>Z-Score</i>).	X_1 (modal kerja/total aset), X_2 (laba ditahan/total aset) , X_3 (EBIT/total aset), X_4 (ekuitas/liabilitas)	Perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas terdaftar di BEI	kuantitatif yang bersifat deskriptif	Hasil dari 20 perusahaan yang diteliti hanya ada satu perusahaan yang diprediksi sehat yaitu PT. Elnusa, Tbk. Memiliki nilai <i>Z-Score</i> tinggi dan melebihi batas titik <i>cut-off</i> dalam menentukan <i>Z-Score</i> minimal bagi perusahaan untuk dinyatakan dalam kondisi yang sehat.

3.	Ricky Eltin Oktavian dan Tries Ellia Sandrani (2018)	Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode <i>Z-Score</i> Altman pada 10 (Sepuluh) Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di BEI.	Untuk mengetahui, menganalisis dan memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	X ₁ (modal kerja/total aset), X ₂ (laba ditahan/total aset) , X ₃ (EBIT/total aset), X ₄ (ekuitas/liabilitas), X ₅ (penjualan/total aset)	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI	Penelitian Kuantitatif deskriptif	Hasil dari 10 perusahaan yang diteliti terdapat beberapa perusahaan yang masuk dalam kategori <i>distress zone</i> . Tetapi faktanya perusahaan ini tidak mengalami kebangkrutan dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk mengidentifikasi kebangkrutan suatu perusahaan harus ada perbandingan metode lain dan beberapa faktor lain yang harus diperhatikan seperti analisa non keuangan.
----	--	---	--	---	--	---	---

4.	Fitria Wulandari, Burhanudin, dan Rochmi Widayanti (2017)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (<i>Z-Score</i>) pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015).	Untuk menganalisis kondisi perusahaan menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i> dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada 5 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015	X_1 (modal kerja/total aset), X_2 (laba ditahan/total aset) , X_3 (EBIT/total aset), X_4 (ekuitas/liabilitas), X_5 (penjualan/total aset)	Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI	Penelitian Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Kelima perusahaan farmasi yang diteliti yaitu PT Kimia Farma (Persero) Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Tempo Scan Pasific Tbk, PT Darya Varia Laboratoria Tbk dan PT Merck Tbk berada dalam kategori sehat atau berada pada <i>safe zone</i> .
5.	Anastasya Claudio Inri Kakauhe dan	Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan	Untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan	X_1 (modal kerja/total aset), X_2 (laba ditahan/total aset) , X_3 (EBIT/total aset),	Perusahaan manufaktur sektor industry	Penelitian Kuantitatif	Perusahaan yang ada pada sektor industri barang konsumsi dari tahun 2010-2014 secara

	Wiston Pontoh (2017)	Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014	manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2010-2014	X_4 (ekuitas/liabilitas), X_5 (penjualan/total aset)	yang terdaftar di BEI		keseluruhan mendapatkan hasil yang baik, namun ada beberapa perusahaan terindikasi berada pada kategori <i>grey area</i> atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan terindikasi berada pada kategori bangkrut.
6.	Arief Yuswanto Nugroho (2018)	Model Analisis Z-Score Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia, Tbk Tahun 2015-2017)	Penelitian tersebut diharapkan mampu digunakan dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode analisa Altman Z-Score.	X_1 (modal kerja/total aset), X_2 (laba ditahan/total aset) , X_3 (EBIT/total aset), X_4 (ekuitas/liabilitas), X_5 (penjualan/total aset)	PT. Garuda Indonesia Tbk	Penelitian deskriptif kuantitatif	Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari tahun 2015-2017 tidak mengalami perubahan kearah yang lebih baik malah terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun

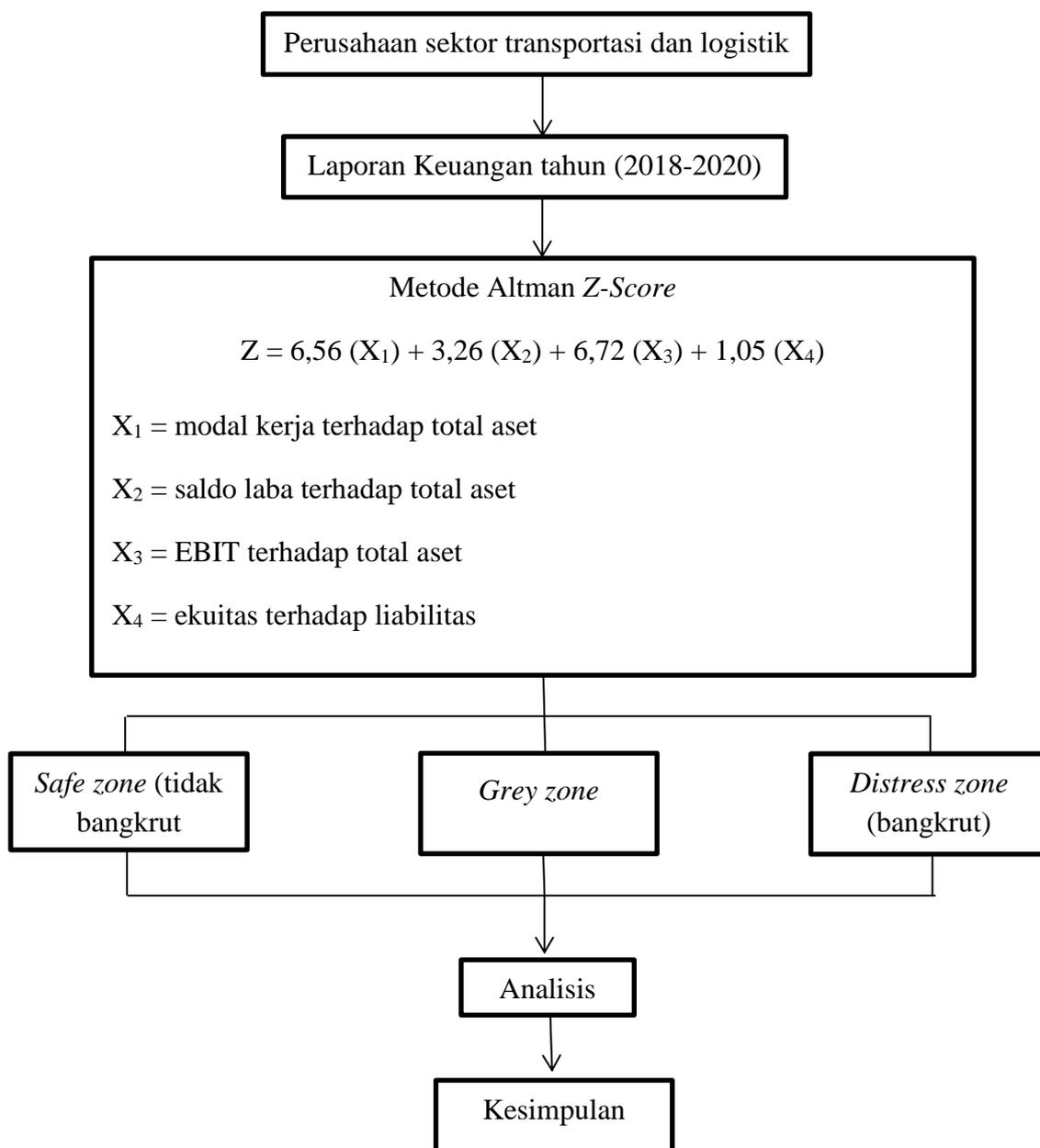
7.	Katarina Intan Afni Patunrui dan Sri Yati (2017)	Analisis Penilaian <i>Financial Distress</i> Menggunakan Metode Altman (<i>Z-Score</i>) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Untuk mengetahui penilaian financial distress terhadap perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Altman <i>Z-Score</i> .	X_1 (modal kerja/total aset), X_2 (laba ditahan/total aset) , X_3 (EBIT/total aset), X_4 (ekuitas/liabilitas), X_5 (penjualan/total aset)	Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI	Penelitian Kuantitatif	Hasil dari 10 perusahaan yang diteliti hanya ada satu perusahaan yang berada dalam <i>distress zone</i> yaitu PT Merck Sharp Dohme Tbk yang selama dua tahun berada dalam posisis <i>distres</i> namun pada tahun ketiga berhasil meningkatkan posisi perusahaannya menjadi <i>grey zone</i> .
----	--	--	---	---	--	------------------------	--

2.3 Kerangka Pemecahan Masalah

Penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-Score* modifikasi yang terdiri dari rasio keuangan X_1 (modal kerja terhadap total aset), X_2 (saldo laba terhadap total aset), X_3 (EBIT terhadap total aset), dan X_4 (ekuitas terhadap liabilitas) terhadap Z (*financial distress*). Adapun kerangka pemecahan masalah dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemecahan Masalah



Laporan keuangan dari tiap perusahaan dianalisis dengan rasio keuangan yang menjadi indikator dalam metode Altman *Z-Score* modifikasi. Setelah nilai dari kelima rasio diketahui, hasil tersebut dimasukkan ke dalam rumus untuk mengetahui nilai *Z-Score* pada tiap perusahaan. Setelah mengetahui nilai *Z-Score* maka diklasifikasikan tingkat potensi kebangkrutannya. Klasifikasi berdasarkan Altman *Z-Score* modifikasi dikategorikan menjadi tiga yaitu *safe zone*, *grey zone*, dan *distress zone*. Apabila nilai $Z > 2,6$ maka perusahaan berada pada zona yang aman atau tidak berpotensi bagkrut. Jika nilai Z $1,1 < Z < 2,60$ maka perusahaan berada pada zona abu-abu atau perusahaan berada pada zona yang rawan dan harus waspada. Apabila nilai $Z < 1,1$ artinya perusahaan berada pada *distress zone* atau berpotensi mengalami kebangkrutan. Dari hasil perhitungan dan pengklasifikasian yang telah dilakukan, selanjutnya adalah melakukan analisa sehingga diperoleh kesimpulan mengenai prediksi kebangkrutan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.